

Hikmah Ramadhan 1437H



Suciati
Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol
UMY

Di bulan Ramadhan yang penuh hikmah ini, saya akan mengajak kita semua untuk merenungkan sebuah relasi yang tidak asing lagi, yaitu mertua dan menantu. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa relasi mertua menantu tidak dapat dihindari ketika manusia sudah terlibat sebuah ikatan perkawinan.

Tidak sedikit konflik terjadi dalam hubungan menantu perempuan dan mertua perempuan (klususnya yang tinggal serumah). Mengapa demikian? Karena otak perempuan lebih didominasi oleh perasaan, bukan logika. Semua yang dirasakan oleh wanita ingin diungkapkan demi mengurangi beban mental mereka.

Tak heran jika sering terjadi salah paham yang pada akhirnya berujung konflik berkepanjangan

antara mertua perempuan dengan menantu perempuan. Bagaimana buah simalakama, sang suami pun bingung karena harus berpihak pada siapa ketika konflik antara istri dan ibunya terjadi. Jangan ragu dan bimbang, ternyata Islam selalu solutif.

Dengan jelas Islam mengatur bagaimana sebenarnya komunikasi yang harus dibangun oleh mertua maupun menantu agar tercipta suatu komunikasi yang harmonis. Beberapa tips yang bisa diterapkan untuk membangun keharmonisan komunikasi mertua menantu dari perspektif mertua.

Menghargai Kemerdekaan

Dari Abdullah BinUmar, sesungguhnya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda, "... seseorang suami adalah pengembala dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas pengembalannya. Seseorang istri adalah pengembala di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas pengembalannya..." (HR. Tirmidzi).

Oleh karena itu, mertua dapat membantu menantu untuk dapat mewujudkan tanggung jawab tersebut, serta mencoba memberikan dukungan agar

masalah sesuai dengan kemampuan dan cara yang ditimpuhnya.

Bersikap Jujur

Bersikap kepuara-puraan tidak akan menjalin komunikasi yang baik. Sebagai mertua tidak perlu membentuk suatu benteng pertahanan atau kepura-puraan. Berbicara secara wajar atau berbicara apa adanya justru akan menimbulkan suatu penghargaan bukan kebencian.

Berperilaku Adil

Kebanyakan orang tua memiliki kecenderungan lebih menyayangi salah satu anaknya. Hal ini merupakan salah satu sifat fitrah orang tua terhadap anaknya.

Dijelaskan dalam firman Allah QS. an Nisaa(4) ayat 135 "Wahai orang-orang yang beriman, jadi! kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu". Hadis ini memerintahkan untuk berperilaku adil, baik terhadap diri sendiri, anak-anaknya, maupun para kerabatnya.

Menunaikan Perintah Suami
Rasulullah SAW bersabda, "Dua golongan yang salahnya tidak melampaui kepalaunya, yaitu seorang hamba yang lari dari tuannya sampai ia kembali pada mereka dan seorang istri yang mendurhakai suaminya sampai matat." (HR.Thabarani dan Hakim). Hadis ini menceritakan tentang budak yang melarikan diri dari tuannya dan istri yang tidak taat kepada suaminya, bahwa mereka tidak akan mendapat pahala atas salatnya walaupun salat yang dilakukan itu sah.

Menganggap Orang Tua Sendiri
Beberapa hadis dan ayat Alquran mengatur dengan jelas tentang hubungan orang tua dan anak. Semoga Ramadhan tahun ini bisa merekatkan hubungan antara kita mertua atau dengan menantu kita. Selamat berpuasa.

Tidak Memengaruhi

Dari Ibnu 'Abbas, ujarnya, "Nabi

Melayani Suami
Masalah kebutuhan seksual sangatlah mendasar dan termasuk